

Relevansi Kepemimpinan Keluarga bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Andreas Sese Sunarko

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

andreassesesunarko@gmail.com

Abstract

The rise and fall of something is determined by the leader (John Maxwell). Based on that idea, surely, leadership is an important think and has a great impact for the development of life aspects including church progress. Looking at person called leader, actually, she is not there instanly but by undergoing a series of process to be a good leader. There are many occasion that leadership process throught family interrelated with the leadership of a certain church nowadays. The author find empiric example from the Holy Bible that the leadership in family has a strong coonection to the bird of great leader in ist time. The aauthor conclude that leadership in family has a relevance with church leadership these day.

Abstrak

Jatuh banggunya sesuatu ditentukan oleh seorang Pemimpin. Berangkat dari pendapat di atas ternyata kepemimpinan itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan punya dampak yang besar bagi terjadinya kemajuan-kemajuan di bidang apapun, termasuk kemajuan di dalam gereja. Berbicara tentang pemimpin itu sendiri ternyata pemimpin ada bukan begitu saja, pemimpin ada melalui sebuah proses yang panjang. Ada banyak tempat dimana proses kepemimpinan bisa terjadi. Melalui tulisan ini penulis akan meneliti tentang proses pembentukan kepemimpinan dalam keluarga yang kemudian akan dilihat dengan relevansinya dengan kepemimpinan gereja masa kini. Penulis menemukan contoh-contoh nyata dalam alkitab bahwa kepemimpinan dalam keluarga punya pengaruh yang besar terhadap lahirnya pemimpin-pemimpin yang hebat pada masanya. Penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga memiliki relevansi yang kuat bagi kepemimpinan gereja masa kini.

PENDAHULUAN

Isu kepemimpinan di gereja menjadi salah satu isu yang masih relevan untuk dibicarakan sampai hari ini. George Barna seorang penulis di bidang kepemimpinan pernah membuat sebuah kesimpulan dalam penelitiannya di Amerika bahwa Gereja di Amerika akan mati karena kurangnya kepemimpinan yang kuat. Pada zaman yang penuh dengan kesempatan yang belum pernah ada selama ini dan sumber daya yang berlimpah, gereja sungguh-sungguh kekurangan pengaruh. Alasan utamanya adalah kurangnya pemimpin yang memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat ; tidak ada yang

lebih penting daripada kepemimpinan.¹ Dari pendapat di atas maka masalah kepemimpinan tidak boleh dipandang sebelah mata, meskipun disisi yang lain harus diakui bahwa karya Roh Kudus menjadi pusat pergerakan bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja itu sendiri.

Kepemimpinan sebagai sebuah instrumen penting dalam gereja harus dipersiapkan sejak sekarang karena pada dasarnya kepemimpinan itu muncul tidak dengan tiba-tiba, kepemimpinan itu merupakan suatu proses panjang. Memang ada pemimpin yang lahir karena genetis yaitu lahir karena diturunkan, yang biasa terjadi pada keluarga-keluarga dinasti kerajaan namun itu pun tetap ada aturan ketat yang menyertainya agar yang bersangkutan bisa melanjutkan estafet kepemimpinan dengan baik dan kuat.

Melalui penelitian yang penulis lakukan di dalam Alkitab baik di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru penulis menemukan begitu kuatnya kepemimpinan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua yang takut akan Tuhan akan menghasilkan pemimpin yang kuat pada masanya dan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kepemimpinan rohani ini masih relevan dikembangkan untuk kepemimpinan gereja masa kini.

Keluarga Menjadi Pusat Pembentukan Pemimpin

Sejak awal penciptaan manusia Tuhan sudah menaruh mandat kepemimpinan ini dalam diri manusia Adam dan Hawa :

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut rupa gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka : “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuilah bumi dan dan tahlukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kej 1:27-28)

Dari nats tersebut di atas maka dapat kita ketahui ada mandat Ilahi yang Allah berikan pada manusia untuk memimpin yaitu Allah memberikan mandat berkuasa dan menahkukan makhluk-mahluk yang ada. Mandat Ilahi ini tidak berhenti pada diri Adam dan Hawa saja, sebab Adam dan Hawa juga diberi mandat untuk bereproduksi sehingga keturunan Adam dan Hawapun juga punya potensi dan mandat yang sama.

Dengan adanya mandat bereproduksi maka terbentuklah keluarga, dan keluarga ini pula yang dipakai Tuhan menjadi sarana untuk membentuk lahirnya pemimpin-pemimpin hebat di masa depan. Jarot Wijanarko memberitahukan kepada para orang tua : hal pertama yang harus diketahui semua orang khususnya semua orang tua adalah prinsip pengasuhan. Kalau setiap keluarga ingin keluarganya bahagia, bertumbuh dengan baik kerohaniannya dan karakternya maka prinsip pengasuhan anak-anak itu menjadi tanggung jawab utama keluarga bukan diserahkan pada gereja, sekolah, masyarakat ataupun pada pemerintah. Sekolah, masyarakat dan pemerintah adalah mitra yang hanya

¹ George Barna, *Kepemimpinan : Leaders On Leadership*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009), 18

berkontribusi menyediakan sarana pertumbuhan itu.² Dari pernyataan ini kita bisa melihat begitu pentingnya peranan orang tua atau kepemimpinan orang tua dalam keluarga terhadap lahirnya pemimpin-pemimpin di masa mendatang.

Di Amerika beberapa sosiolog pernah menyelidiki pengaruh yang ditimbulkan oleh kepemimpinan seorang ayah (=mewakili orang tua=) terhadap anak-anaknya maupun generasi penerusnya. Dalam penelitiannya di abad 18 diselidiki dua orang pria dalam kurun waktu yang bersamaan yaitu Max Jukes dan Jonathan Edwards, dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil yang sangat kontras bagaikan siang dan malam. Hasil penelitiannya dari antara 1200 keturunan dua orang tersebut³:

Max Jukes	Jonathan Edwards
440 orang hidup dalam pesta pora	110 orang menjadi pengacara
310 orang menjadi gelandangan dan peminta-minta	60 orang lebih menjadi dokter
190 orang menjadi pelacur	60 orang lebih menjadi pengarang buku
130 orang menjadi narapidana	30 orang menjadi hakim
100 orang menjadi pecandu minuman keras	14 orang menjadi rektor universitas
60 orang mempunyai kebiasaan mencuri	Banyak yang menjadi pemilik pabrik
55 orang menjadi korban pelacuran seks	3 orang menjadi anggota Konggres USA
7 orang menjadi pembunuh	1 orang menjadi wakil Presiden
	300 orang menjadi Pendeta, misionaris dan Guru besar
	120 menjadi profesor dibidang akademis

Dari data-data tersebut di atas maka dapat terlihat bagaimana Jonathan Edwards sebagai seorang yang takut akan Tuhan (Gembala Jemaat, teolog yang baik, pemikir yang cemerlang) telah mampu memimpin keluarganya dengan baik sehingga melahirkan keturunan-keturunan Ilahi yang juga menjadi orang-orang hebat dan pemimpin-pemimpin hebat di masanya. Bandingkan dengan kehidupan Max Jukes dengan karakternya sebagai seorang ayah yang tidak takut akan Tuhan, tidak punya prinsip telah membuat kepemimpinannya tidak punya pengaruh yang baik bagi keturunannya. Dari sini nampak jelas bahwa kepemimpinan keluarga memiliki relevansi dan dampak bagi lahirnya pemimpin-pemimpin selanjutnya.

Kepemimpinan Keluarga Dalam Alkitab

Dalam Alkitab baik di Perjanjian Lama dan Perjanjian baru dapat ditemukan peranan kepemimpinan keluarga yang melahirkan pemimpin-pemimpin hebat :

Perjanjian Lama

1. Samuel

Samuel adalah salah satu nabi yang terkenal di dalam Alkitab, kebesaran nabi Samuel diakui bukan saja di mata orang Israel tetapi juga pengakuan itu datang dari

² Ir. Jarot Wijanarko, M.Pd dan Ir.Ester Setiawati,M.Pd , *Ayah Ibu Baik* , (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia,2016),53

³ Steven J. Lawson, *Warisan Abadi* , (Jakarta: Metanoia Publisng,2005),4-5

Tuhan: “ Sementara itu makin besarlah Samuel yang muda itu dihadapan Tuhan. Tetapi Samuel yang muda itu semakin besar dan semakin disukai di hadapan Tuhan dan dihadapan manusia.” Samuel bertumbuh dengan baik dan seimbang, dikasih Tuhan dan sesama, pertumbuhan seperti inilah yang dibutuhkan oleh para pemimpin dan hal ini semakin sulit di dapat pada jaman modern ini.⁴

Penulis menemukan fakta bahwa kepemimpinan Samuel itu tidak datang begitu saja, namun kepemimpinan hebat Samuel terbentuk karena pengaruh dari Elkana dan Hana sebagai orang tua yang hebat. Mereka adalah orang tua yang takut akan Tuhan yang selalu datang pada Tuhan di Silo untuk menyembah dan membawa korban bagi Allah. Pengaruh besar dari Hana juga tidak kalah pentingnya yaitu yang menyerahkan Samuel sejak kecil sebagai abdi Allah dibawah pengasuhan Imam Eli. Hana dengan kekuatan doanya telah menaruhkan kekuatan roh bagi bakal anak Samuel ini. Juga setelah Samuel lahir dengan keberanian dan ketaatan Hana memnyerahkan Samuel secara penuh menjadi abdi Allah juga menunjukkan integritas Hana di mata Allah. Juga pengaruh Imam Eli setelah Samuel diserahkan penuh di Silo telah menanamkan nilai-nilai penyembahan dan pengabdian pada Allah, sampai pada akhirnya Samuel kecil dapat memberikan jawab ketika Allah memanggilnya sampai tiga kali.

Di sini kita melihat pengaruh dari orang-orang yang takut akan Allah telah mempengaruhi keseluruhan aspek hidup seseorang sehingga mampu melahirkan pemimpin hebat sekelah nabi Samuel.

2. Yoas

Yoas adalah seorang anak kecil yang telah dinobatkan menjadi raja. Munculnya Yoas sebagai raja juga bukan begitu tetapi melalui proses kepemimpinan yang dilakukan Imam Yoyada yang mengajarkan kepadanya akan Taurat Tuhan (II Raja-raja 11:21-12:1-2). Yoas sejak menyusui sampai umur 8 tahun ada di Bait Allah dibawah asuhan dan pengawasan Imam Yoyada. Tanpa ada pengaruh kepemimpinan Imam Yoyada mustahil Yoas kecil akan menjadi raja. Aspek rohani dan pemerintahan diajarkan oleh Imam Yoayada yang membuat Yoas terus bertumbuh menjadi raja yang ada pada masa itu.

Perjanjian Baru

1. Yesus Kristus

Yesus Kristus juga merupakan pemimpin besar bahkan bukan saja pemimpin tetapi juga Juruselamat umat manusia. Kita lihat sisi kemanusiaan Yesus dalam asuhan Yusuf dan Maria. Yesus sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kehidupan Yusuf seorang ayah yang tulus dan takut akan Tuhan dan juga Maria seorang wanita yang memiliki hati Hamba. Ketulusan Yusuf nyata ketika menerima Maria tunangannya yang telah mengandung karena Roh Kudus (Mat 1:18-19) tanpa ketulusan hati maka Maria akan diceraikannya dan dipermalukan dihadapan banyak orang. Sedang Maria dengan hati hamba menerima

⁴Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati*, (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, tth), 47

kehendak Tuhan tanpa syarat sebagai ibu jasmaniah Yesus Kristus (Luk 1:18). Dari kepemimpinan kedua orang inilah Yesus Kristus sebagai manusia sejati bertumbuh dengan baik dan terus berkembang sebagai Pemimpin Sejati yaitu pemimpin umat manusia bahkan menjadi Juruselamat umat manusia.

2. Timotius

Rasul Timotius adalah salah satu rasul yang terkenal, sebagai rasul yang relatif muda namun rasul Timotius ini punya dampak kepemimpinan yang baik. Sekali lagi keberhasilan kepemimpinan rasul Timotius muncul dari dalam keluarga, iman murni yang tulus ikhlas datang dari nenek Louis dan ibunya Eunike. Dua wanita inilah yang telah menanamkan dasar-dasar iman dan karakter yang baik sehingga rasul Timotius terus bertumbuh menjadi pribadi dan pemimpin hebat. Memang juga harus diakui bahwa peranan Rasul Paulus sebagai bapa rohaninya menambah semakin kuat pengaruh kepemimpinannya di mana rasul Timotius ini melayani.

Dari beberapa contoh di atas penulis semakin meyakini bahwa kepemimpinan dalam keluarga itu sangat berdampak bagi terbentuknya pemimpin-pemimpin baru yang akan meneruskan setiap karya dan pengabdian dengan baik. Pertanyaan mengapa kepemimpinan keluarga itu begitu berpengaruh terhadap lahirnya pemimpin-pemimpin baru ?

Pengaruh Kepemimpinan Keluarga

Membangun Kesatuan Roh

Belajar dari ruang lingkup pendidikan dan pengasuhan orang Ibrani yang tidak hanya sekedar melaksanakan pendidikan saja tetapi menjadi satu hal yang sangat inti dari seluruh kegiatan setiap hari yang harus dilakukan, sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 6:4-9. R. Boehlke mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan dan pengasuhan Yahudi sungguh mengejutkan. Ia bukanlah suatu usaha usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan saja, melainkan bagian inti dari kehidupan sehari-hari yang lazim dilakukan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sejak semula Allah sudah mengajarkan pentingnya pendidikan dan pengasuhan bagi seorang anak dalam keluarga. Bukan sebagai sebuah alternatif atau imbalan terhadap pendidikan formal di sekolah, akan tetapi sebagai tugas utama dalam keluarga.

Allah memiliki rencana yang sempurna bagi anak-anaknya namun banyak orang tua berpikir pelayanan anak adalah nomor dua setelah pelayanan di gereja. Pandangan ini bertentangan dengan pendapat Igea Siswanto: “Iman anak-anak yang dibangun dengan kokoh dan benar akan membuat anak-anak tidak mudah goyang dan terhilang”.⁶ Dari pandangan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pelayanan yang pertama adalah pelayanan bagi keluarga secara khusus memperhatikan anak-anak dan yang kedua pendidikan rohani itu jugalah sangat penting buat mereka, oleh karena itu bertumbuh

⁵ Robert R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 21

⁶ Igea Siswanto, *Anak-anak Pasti Berubah*, (Yogyakarta : ANDI Offset,2011), 2

secara bersama-sama dalam hal keohanian sangat penting yang dapat menjadi sumbangsih bagi terbentuknya nilai-nilai kepemimpinan yang takut akan Allah.

Tuhan menyediakan sarana bertumbuh yang baik yang namanya mezbah keluarga. Lewat mezbah keluarga ini semua anggota keluarga belajar bertumbuh secara bersama-sama dalam keohanian mereka. Dipimpin oleh seorang bapak sebagai imam dalam keluarga membawa istri dan anak-anaknya beribadah pada Tuhan. Lewat mezbah keluarga ini anak-anak dituntun untuk menikmati hadirat Tuhan dan menyembah serta berdoa pada Tuhan.

Hal-hal yang bisa diajarkan oleh orang tua lewat mezbah keluarga bagi anak-anaknya adalah :

- Anak-anak diajarkan hidup takut akan Allah dengan selalu menyediakan waktu berdoa dan membaca Firman Allah
- Anak-anak diajarkan melihat dan menikmati kasih Allah melalui kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh kasih
- Anak-anak diajarkan melihat dan merasakan pemeliharaan Allah atas hidup mereka dengan mendengarkan kesaksian-kesaksian yang disampaikan oleh anggota-anggota keluarga mereka.
- Anak-anak diajarkan keberanian untuk memimpin lewat doa, sharing Firman Tuhan secara bergantian.

Mengerjakan Pola Yang Tuhan Yesus Miliki

Tuhan Yesus memiliki pola hidup yang menurut kebanyakan orang dinilai sangat sederhana namun menurut pendapat penulis pola itu sangat penting untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang kuat.

Pola yang Tuhan Yesus miliki adalah :

- Yesus selalu memiliki kesempatan berdoa, mulai dari memilih murid-muridNya sebagai aktivitas pertama pelayanannya di dunia sampai saat Yesus menghadapi kematian (Mrk 1:35, Luk 9:18, Mat 26:36-46)
- Tuhan Yesus biasa hidup dengan Firman Tuhan (Mat 4:4, Luk 4:16)
- Tuhan Yesus senang berada dalam bait Allah (Luk 2:41-42, Luk 4:16, Mat 21:12-17)

Dengan mengerjakan kedua hal tersebut di atas maka pertumbuhan rohani dan jiwa kepeimpinan anak-anak akan menjadi baik dan sehat.

Menumbuhkan Karakter Anak Dalam Keluarga

Karakter itu sangat penting bagi kehidupan setiap orang, dengan memiliki karakter yang baik orang akan bisa menjadi pemimpin yang baik dan menikmati hal-hal yang baik dalam relasinya dengan orang lain maupun dalam pekerjaannya. Seberapa pentingnya karakter itu?

Billy Graham seorang hamba Tuhan senior yang terkenal mengatakan dalam buku karangan Gede Raka mengatakan: “Bila seseorang kehilangan kekayaan, ia tidak kehilangan apa-apa. Bila seseorang kehilangan kesehatan, ia kehilangan sesuatu dalam

hidupnya. Tetapi bila seseorang kehilangan karakternya maka ia kehilangan segala-galanya.”⁷

Ternyata karakter itu luar biasa pentingnya bagi seseorang pemimpin, karakter bisa menjadi faktor yang menentukan hidup matinya seseorang. Maka tindakan “pembunuhan karakter” itu sangat berbahaya dan sangat mematikan. Hal lain yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa orang tua yang berusaha menumbuhkan karakter anak-anak dalam keluarga, ternyata pendidikan karakter itu tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak yang akan berpengaruh dalam kepemimpinannya nanti. Doni A. Koesoema mengatakan: “Bagi dia, agama memiliki hubungan vertikal antara pribadi seseorang dengan Allah (individu dengan yang Ilahi/Allah), sedangkan pendidikan karakter adalah hubungan horizontal antara manusia di dalam masyarakat”⁸

Dari pendapat ini penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama punya pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter yang kuat yang pada akhirnya akan menumbuhkan karakter yang kuat yang akan muncul dalam bentuk tindakan-tindakan seseorang yang terpuji. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa keluarga dalam hal ini orang tua punya peran penting untuk menumbuhkan karakter anak di dalam keluarga, karena sesungguhnya waktu terbanyak anak adalah di dalam keluarga. Apabila keluarga atau orang tua gagal memberikan pendidikan karakter anak di dalam keluarga maka orang tua sedang mempersiapkan anak-anak mereka hidup dalam kegagalan.

Bagaimana cara orang tua menumbuhkan karakter anak-anaknya menurut Firman Tuhan? Hal penting yang harus diketahui agar para orang tua benar dalam melakukan pembentukan karakter di rumah maka orang tua harus tahu satu prinsip yaitu bukanlah apa yang orang tua bawa ke dalam keluarga, tetapi siapa yang orang tua bawa dalam keluarga.

Tiga alasan yang menyebabkan orang tua gagal dalam menumbuhkan karakter anak-anaknya adalah:⁹ Pertama, orang tua membangun karakter anak di atas suatu falsafah yang menolak pribadi Yesus Kristus dan FirmanNya. Kedua, orang tua yang mencampur kebijaksanaan Yesus Kristus dengan kebijaksanaan dunia. Ketiga, orang tua yang mencoba memasukan norma-norma dan prinsip-prinsip Allah dalam hidupnya, tetapi mengabaikan Allah itu sendiri.

Jadi untuk dapat menumbuhkan karakter yang benar kuncinya adalah membawa Yesus Kristus masuk dalam keluarga, menjadikanNya Tuhan dan pemimpin keluarga. Bukan hanya membawa masuk falsafah, pandangan dari luar dan kemudian menyerahkan pada Tuhan Yesus untuk menyertainya. Harus Tuhan Yesus dan FirmanNya yang menjadi acuan dalam menumbuhkan karakter dalam hidup anak-anaknya. Cara terbaik

⁷Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 36

⁸Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter di Zaman Global*, (Surabaya: Grafindo, 2006), 250

⁹Roy Lessin, *Disiplin dalam Keluarga*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2002), 17

untuk menumbuhkan karakter anak dalam keluarga adalah dengan menegakan kasih Kristus dan pendisiplinan dalam keluarga. Dua hal ini harus dilakukan secara bersama-sama dalam satu waktu.

Menegakkan Kasih Dalam Keluarga

Kasih adalah dasar hidup berkeluarga. Kasih adalah batuan dasar tempat membangun keluarga. Tanpa kasih sebagai dasar, maka semua teori dan tehnik dalam membangun keluarga akan rontok semuanya. Dengan kata lain, kasih bagi keluarga adalah oli bagi sebuah mesin yang akan membuat hubungan orang tua dan anak menjadi lancar. Ada dua pernyataan kasih yang dibutuhkan anak-anak agar anak-anak pada akhirnya mendapatkan sentuhan kasih yang dibutuhkan sehingga mendukung bertumbuhnya karakter anak melalui kasih orang tua.

Yang pertama, kasih alamiah dari orang tua, yaitu adanya penerimaan orang tua atas kehadiran pribadi anak dalam keluarga. Penerimaan anak dalam keluarga tanpa syarat ini akan menumbuhkan karakter anak menjadi pribadi yang diterima dan diakui keberadaannya, sehingga anak merasakan keamanan dan kenyamanan. Pribadi anak yang diterima sepenuhnya oleh orang tuanya membuat anak memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, tingkat keterbukaan yang tinggi dan kehangatan dalam keluarga.

Yang kedua, kasih Ilahi dari Tuhan. Kasih inilah kasih yang sempurna dan tidak terbatas. Kasih ilahi memungkinkan anak-anak dapat melihat bahwa Allah selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anakNya, kasu Ilahi timbul dari kehendak baik Allah sendiri, kasih Ilahi adalah kasih yang memberi bukan menuntut, dan kasih Ilahi bukanlah kasih yang menghukum. Dengan menerima dan menikmati kasih Ilahi ini maka anak-anak akan semakin menikmati dan menjalani kehidupan yang bermakna. Terlebih lagi kasih Ilahi memberikan akses yang luas bagi pertumbuhan rohaninya.¹⁰

Menegakkan Disiplin Dalam Keluarga

Pendisiplinan adalah hal yang penting dan merupakan bagian dari kasih. Kitab Amsal 13:24 secara tegas menyatakan: “Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anak-anaknya, tetapi siapa mengasihi anak-anaknya, mengajar dia pada masanya.” Dari pernyataan ini penulis bisa menyimpulkan bahwa disiplin mengalir dari kasih dan kasih menginginkan yang terbaik bagi seseorang. Jadi pendisiplinan itu ternyata sangat penting dan diperlukan dalam upaya menumbuhkan dan membentuk karakter anak-anak untuk menjadi pemimpin yang berkarakter.

Alasan-alasan orang tua mendisiplin anak-anak adalah: Pertama, karena anak-anak membutuhkannya. Sebagaimana kita ketahui sejak kejatuhan manusia dalam dosa, maka keturunan Adam dan Hawa ada dalam natur dosa. Tidak ada seorangpun yang benar, semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Setiap hal yang dilakukan oleh manusia kecenderengannya adalah berbuat dosa dan kejahatan, hal

¹⁰Ibid., 70-75

ini membuat kepiluan hati Tuhan. Salah satu sarana untuk membawa seseorang kembali ke jalan yang benar dengan memiliki karakter Kristus adalah lewat pendisiplinan dan hal ini dibutuhkan oleh anak-anak. Amsal 22:15 berkata: “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir dari padanya.” Amsal 23:13-14 berkata: “Jangan menolak didikan dari anakmu, ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.” Dari dua ayat tersebut kita tahu bahwa anak-anak membutuhkan pendisiplinan agar tidak dihancurkan oleh kebodohnya dan untuk menyelamatkan nyawanya. Jadi orang tua harus dengan berani memberikan pendisiplinan bagi anak-anaknya pada saat yang tepat.

Kedua, karena Allah menyuruh orang tua mendisiplin anak-anaknya. Orang tua adalah wakil Allah di dunia dan Allah telah menyerahkan sebagian wewenangnya pada orang tua dengan memberikan otoritas pada orang tua bagi anak-anaknya. Allah saja memberikan teladan dalam melakukan pendisiplinan bagi semua orang percaya sebagai anak-anak rohaninya, sebagaimana disebutkan dalam Ibrani 12:6, “Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihiNya dan menyesah orang yang diakuiNya sebagai anak “ Orang tua tidak boleh ragu-ragu dalam menjalankan perintah Allah ini, sebab tindakan mendisiplin anak dalam kasih merupakan tindakan yang benar, karena ini merupakan perintah Allah.

Bagaimana mendisiplin anak-anak sesuai dengan firman Tuhan?

1. Mendisiplin atas dasar kasih
Firman Tuhan mengajarkan orang tua mendisiplin anak bukan dalam keadaan emosional tetapi dalam kasih (Ef 6:4) (Kol 3:21) (Ams 19:18)
2. Mendisiplin dalam waktu yang tepat (Ams 13:24)
3. Mendisiplin dengan menunjukkan kesalahan dan bukan menyerang pribadinya
4. Mendisiplin dengan menggunakan rotan bila diperlukan (Ams 23:13-14)
5. Melakukan rekonsiliasi setelah memberikan pendisiplinan (Rm 12:18)

Relevansi Kepemimpinan Keluarga bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Penulis memastikan bahwa pengaruh kepemimpinan dalam keluarga masih relevan untuk diterapkan dalam proses kepemimpinan gereja masa kini. Ada banyak kepemimpinan gereja yang rapuh ketika memulainya terlambat tidak dibangun sejak anak ada dalam keluarga akan tetapi baru dibangun kepemimpinannya di lembaga-lembaga pendidikan. Para orang tua Kristen harus menjadi sadar bahwa perannya sebagai orang tua tidak hanya menafkahi anak-anak tetapi juga memimpin dan menularkan nilai-nilai kepemimpinan, karakter-karakter yang baik yang didapatnya dalam hidup takut akan Tuhan.

Belum terlambat apabila pola kepemimpinan keluarga diterapkan dalam kepemimpinan dalam gereja masa kini, sebab pondasi kuat anak di dapat bukan di sekolah, bukan juga di gereja, awal pondasi kuat mereka di dapat dari keluarga, tentunya keluarga yang takut akan Tuhan. Bila kedua orang tuanya takut akan Tuhan

maka bisa dipastikan kepemimpinannya akan berhasil. Anak akan bertumbuh dengan sehat dan utuh, memiliki kadar rohani yang kuat, berkarakter yang baik dan memegang nilai-nilai yang mulia sehingga ketika menjadi pemimpin gereja masa kini pasti akan berdampak dengan baik pula.

KESIMPULAN

Sejak awal penciptaan manusia Allah telah memberikan mandat Ilahi berupa kepemimpinan dan tidak boleh berhenti pada Adam dan Hawa saja tetapi harus diturunkan pada generasi selanjutnya. Allah menunjuk keluarga sebagai institusi awal dan menunjuk orang tua sebagai mitra pembentukan pemimpin yang hebat. Kepemimpinan dalam keluarga menjadi sangat penting dilakukan karena punya dampak yang luar biasa bagi lahirnya pemimpin-pemimpin selanjutnya. Kepemimpinan gereja harus dibangun dengan pola kepemimpinan dalam keluarga untuk bisa menghasilkan pemimpin-pemimpin yang hebat.

REFERENSI

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter di Zaman Global*, (Surabaya: Graziendo, 2006)
- Barna, George. *Kepemimpinan : Leaders On Leadership*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009)
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Lawson, Steven J. *Warisan Abadi*, Jakarta: Metanoia Publising, 2005
- Lessin, Roy. *Disiplin dalam Keluarga*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002
- Raka, Gede dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Siswanto, Igea. *Anak-anak Pasti Berubah*, Yogyakarta : ANDI Offset,2011
- Wijanarko, Jarot. dan Ir.Ester Setiawati,M.Pd , *Ayah Ibu Baik*, Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia,2016
- _____. *Mendidik Anak Dengan Hati*, Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, tth